

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Baritan di Desa Batuaji merupakan ruang budaya yang mampu merekatkan hubungan sosial masyarakat lintas agama. Pelaksanaan Baritan yang memadukan unsur Jawa dan Islam serta diikuti pula oleh warga Kristen dan penganut kepercayaan menciptakan interaksi yang harmonis tanpa menimbulkan ketegangan teologis. Tradisi ini berlangsung melalui rangkaian kegiatan seperti persiapan kolektif, doa bersama, serta makan bersama takir plontang, yang seluruhnya memfasilitasi perjumpaan sosial yang egaliter dan penuh kebersamaan.

Interaksi multireligius yang muncul dalam tradisi Baritan mencerminkan dominasi pola interaksi kooperatif sebagaimana dijelaskan Gordon Allport, di mana warga dengan latar agama berbeda bekerja sama untuk tujuan bersama. Melalui perspektif John Hick, keterlibatan warga Kristen dalam ritual yang bernuansa Islam dapat dipahami sebagai bentuk pluralisme praktis, yakni kemampuan masyarakat menerima keberagaman tanpa harus meleburkan keyakinan masing-masing. Tradisi Baritan terbukti menjadi arena yang aman dan netral secara doktrinal, sehingga seluruh warga dapat terlibat berdasarkan nilai kemanusiaan, solidaritas, dan relasi sosial yang setara.

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Baritan berperan penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat multireligius Desa Batuaji. Selain mengurangi potensi konflik berbasis agama, tradisi ini memperkuat moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui praktik kerja sama, penghormatan terhadap perbedaan, dan transformasi nilai budaya yang adaptif. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik tentang interaksi agama dan budaya, tetapi juga menjadi rujukan praktis dalam upaya memperkuat kerukunan antarumat beragama melalui pelestarian tradisi lokal yang inklusif.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Desa Batuaji, pelestarian tradisi Baritan perlu terus dijaga sebagai ruang sosial yang memperkuat kebersamaan lintas agama. Upaya mempertahankan nilai toleransi, saling menghormati, serta keterlibatan seluruh warga perlu tetap diutamakan agar Baritan tidak hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga fondasi harmoni sosial yang berkelanjutan.
2. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Agama, Pemerintah desa bersama tokoh agama dapat mengoptimalkan tradisi Baritan sebagai sarana edukasi pluralisme dan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Pelaksanaan kegiatan lintas agama yang sudah berjalan baik dapat diperkuat dengan program-program pendukung seperti dialog budaya, penguatan kapasitas pemuda lintas iman, atau dokumentasi tradisi sebagai warisan budaya desa. Dukungan administratif dan fasilitasi

kegiatan sosial-budaya akan memperkuat kualitas interaksi multireligius yang telah terbentuk.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini masih berfokus pada aspek interaksi multireligius dan dinamika sosial dalam tradisi Baritan. Ke depan, penelitian dapat diperluas pada tema-tema lain seperti transformasi simbolik dalam ritual, resistensi internal terhadap perubahan tradisi, atau kajian perbandingan tradisi Baritan di berbagai daerah. Pendekatan yang lebih mendalam, seperti etnografi jangka panjang atau analisis fenomenologis, juga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara tradisi, agama, dan identitas sosial masyarakat Jawa.